

PERSEPSI KEBERFUNGSIAN KELUARGA BAGI ANAK DARI KELUARGA SINGLE PARENT

Rawdhah Binti Yasa¹ & Fatmawati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email: ¹rawdhah.yasa@gmail.com; ²fatmawatifadli@ar-raniry.ac.id

Abstract: *Non-intact families have a negative influence on children's development. A child needs a warm and loving family atmosphere. In families that are not intact, this need is not satisfactorily obtained. The child cared for by a single mother loses a father figure, whereas the child cared for by a single father will lose a mother figure. From that explanation, the researchers were interested in examining more deeply about family functioning among children from single parent families in Bener Meriah District. Data collection was carried out using Family Functioning Scale developed by Moos and Moos (2002). The results showed that most subjects had a perception of medium family functioning category. This is supported by previous research, indicated that other family members also play a role in the formation of family functioning, even though one parent in the family does not exist.*

Keywords: *family functioning, single parent, adolescents*

Abstrak: *Keluarga tidak utuh memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Dalam masa perkembangannya seorang anak membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang. Di dalam keluarga yang tidak utuh kebutuhan ini tidak didapatkan secara memuaskan. Anak yang diasuh oleh ibu tunggal kehilangan figur ayah dalam keluarga, sebaliknya anak yang diasuh oleh ayah tunggal akan kehilangan figur ibu. Dari penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana gambaran keberfungsian keluarga bagi anak dari keluarga single parent di Kabupaten Bener Meriah. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala Keberfungsian Keluarga yang dikembangkan oleh Moos dan Moos (2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki persepsi keberfungsian keluarga yang tergolong pada kategori sedang. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa anggota keluarga lainnya juga ikut berperan dalam pembentukan keberfungsian keluarga, meskipun salah satu orangtua dalam keluarga tidak ada.*

Kata kunci: *keberfungsian keluarga, single parent, remaja*

A. PENDAHULUAN

Keluarga pada hakekatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat (Ganong & Coleman 2014). Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan embrio dan miniatur berbagai unsur sistem sosial manusia. Suasana keluarga yang kondusif akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan masyarakat (Crain, et al., 2014). Dari keluarga inilah pendidikan untuk individu dimulai sehingga nantinya akan tercipta tatanan masyarakat yang lebih baik.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling pertama bagi sang anak dalam proses perkembangannya, termasuk bagi proses perkembangan moral anak (Augustine & Stifter, 2015). Keluarga, yang paling tidak terdiri dari orang tua dan anak, harus mampu menjalankan peran dan fungsinya masing-masing dalam proses perkembangan anak, agar anak dapat tumbuh menjadi sosok yang sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat (Krug, Wittchen, Lieb, Beesdo-Baum & Knappe, 2016). Menurut Loutzenhiser (dalam Agustina, 2006), lingkungan keluarga yang seperti itu dikatakan sebagai *family functioning* (keberfungsian keluarga).

Salah satu fungsi keluarga adalah sosialisasi nilai keluarga mengenai bagaimana anak bersikap dan berperilaku (Warga, 1983). Keluarga adalah lembaga yang pertama kali mengajarkan individu (melalui contoh yang diberikan orang tua) mengenai berbagai hal. Imitasi anak pada orang tua akan menentukan reaksi potensial yang akan mereka gunakan untuk mengungkapkan emosinya (Hurlock, 1978). Agar tercapainya pendidikan yang ideal pada sebuah keluarga, keberfungsian keluarga menjadi hal yang penting. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak akan dapat berfungsi dengan baik jika masing-masing anggota keluarga dapat memenuhi peran dan tanggung jawabnya masing-masing secara tepat. Faktor keberfungsian keluarga menjadi salah satu faktor yang harus mendapat perhatian karena lingkungan keluarga yang kondusif akan memberi kesempatan anak untuk berkembang dengan baik dan maksimal (Krug, et al., 2016).

Pada dasarnya, keluarga yang fungsional adalah keluarga yang dapat bekerja dan menjalankan fungsinya dengan baik dan benar (MacArthur, 2000). Hal ini senada dengan apa yang didefinisikan oleh Lamb dan Sagi (2014) mengenai keluarga sehat, yaitu suatu kondisi keluarga yang memiliki ciri dan sifat yang ideal yang mana keluarga tersebut dapat menjalankan fungsi secara optimal. Hurlock (1978) pun mengatakan bahwa orang tua di sini sangat berperan penting dalam perkembangan anak, dan orang tua lah yang menjadi faktor utama dalam penanaman nilai-nilai dasar moral anak saat kelak menginjak dewasa nanti.

Namun terkadang kondisi ini tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, adakalanya sebuah keluarga tidak lagi memiliki anggota yang lengkap, baik itu karena perceraian maupun karena kematian (Hetherington, 2014). Pasangan atau orang tua yang mengalami persoalan tersebut otomatis harus melanjutkan keberfungsian keluarga dengan mengambil alih tanggung jawab sehingga ia harus menjalankan dua peran



PERSEPSI KEBERFUNGSIAN KELUARGA...

sekaligus yaitu sebagai ayah dan juga ibu bagi anak-anaknya (Maldonado & Nieuwenhuis, 2015).

Menurut Hetherington (2014) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi status *single parent*. Faktor-faktor tersebut antara lain, kehamilan sebelum menikah, kematian suami atau istri, perpisahan atau perceraian, dan adopsi. Berdasarkan hasil pendataan keluarga tahun 2010 yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) secara nasional mendata sebanyak 53.816.633 kepala keluarga (86,26%) berstatus kawin, dan sisanya sebanyak 8.574.168 kepala keluarga (13,74%) berstatus janda atau duda atau belum kawin (BKKBN, 2011). Data ini menunjukkan cukup banyaknya orang tua tunggal di masyarakat saat ini.

Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah. Baik pria maupun wanita, dibutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan anak, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Saat ini keluarga dengan *single parent* memiliki serangkaian masalah khusus. Hal ini disebabkan hanya ada satu orangtua yang membesarkan anak. Bila diukur dengan angka, mungkin lebih sedikit sifat positif yang ada dalam diri suatu keluarga dengan satu orangtua dibandingkan keluarga dengan orang tua lengkap, karena *single parent* ini tidak mempunyai pasangan untuk saling menopang (Cheng & Wu, 2016). Berbagai masalah, seperti masalah sosial dan masalah ekonomi timbul karena semua beban masalah itu ditanggung sendirian, belum lagi anggapan sebagian masyarakat yang *notabene* masih memegang adat ketimuran yang menganggap negatif posisi sebagai *single parent*, padahal orang yang menjadi *single parent* belum tentu menginginkan kondisi tersebut terjadi (Parker, Riyani, & Nolan, 2016).

Hal inilah yang banyak dialami oleh para *single parent*. Beratnya tanggung jawab dan kesulitan yang dihadapi itu, dapat membuat individu tersebut menjadi stres. Ada kecenderungan masyarakat modern melihat fenomena *single parent* karena pasangan bercerai atau meninggal sebagai hal biasa (Amato & Anthony, 2014). Meski begitu, sebaiknya orang dewasa tidak menganggap ringan dampak psikologisnya terhadap anak yang baru saja ditinggal salah satu orang tuanya. Pasalnya, anak yang belum siap menghadapi rasa kehilangan akan terpukul, dan kemungkinan besar mengalami perubahan tingkah laku, mungkin jadi pemarah, pembangkang, suka melamun, mudah tersinggung, suka menyendiri, dan sebagainya (MacArthur, 2000).



Peranan dan fungsi keluarga sangat luas dan sangat bergantung dari sudut dan orientasi mana akan dilakukan, yaitu diantaranya dari sudut biologi, sudut perkembangan, pendidikan, sosiologi, agama dan ekonomi (Gunarsa & Gunarsa, 1995). Keluarga tidak utuh memiliki pengaruh negatif bagi perkembangan anak. Dalam masa perkembangannya seorang anak membutuhkan suasana keluarga yang hangat dan penuh kasih sayang. Di dalam keluarga yang tidak utuh kebutuhan ini tidak didapatkan secara memuaskan. Anak yang diasuh oleh ibu tunggal kehilangan figur ayah dalam keluarga sebaliknya anak yang diasuh oleh ayah tunggal akan kehilangan figur ibu (Coles, 2015; Daryanani, Hamilton, Abramson, & Alloy, 2016). Maksud dari sebuah keluarga yang utuh tidak hanya keutuhan dalam struktur keluarga, tetapi juga keutuhan dalam interaksi keluarga, jadi di dalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis) (Daryanani, et al., 2016). *Single parent* menjadi contoh ketidakidealan sebuah tatanan rumah tangga. Ketidakidealan tatanan rumah tangga ini dikarenakan adanya peran ganda yang harus dijalankan oleh ayah atau ibu sehingga memicu ketidakseimbangan dalam proses perkembangan anak (Toyokawa & McLoyd, 2013).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam berkenaan dengan keberfungsian keluarga bagi anak yang dibesarkan dalam keluarga yang *single parent*.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Subjek yang diambil berjumlah 85 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan mempertimbangkan beberapa syarat atau kriteria subjek penelitian, yaitu : (1) Anak usia remaja; (2) Terdaftar di SMA Negeri atau Swasta di Kabupaten Bener Meriah; (3) Tinggal bersama orang tua tunggal (*single parent*); dan (4) Orang tua tunggal disebabkan cerai atau ditinggal mati yang belum menikah lagi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala Keberfungsian Keluarga yang berjumlah 40 item. Skala ini disusun berdasarkan dimensi keberfungsian keluarga yang diungkapkan oleh Moos dan Moos (2002) yaitu dimensi *relationship* dengan aspek *cohesion*, *expresiveness*, *conflict*, dimensi *personal growth* dengan aspek *independence*, *achievement orientation*, *intellectual-culture orientation*, *active-recreational*



PERSEPSI KEBERFUNGSIAN KELUARGA...

orientation, moral-religious emphasis, dan dimensi system maintenance dengan aspek organization, dan control.

Untuk memperoleh hasil yang diinginkan, data yang telah dikumpulkan kemudian ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Untuk mempermudah proses perhitungan statistik, maka keseluruhan perhitungan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program komputer *SPSS 20.0 for Windows*.

C. HASIL

Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai data penelitian secara singkat dapat dilihat pada tabel deskripsi data penelitian dibawah ini.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Data Penelitian

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Keberfungsian Keluarga	40	0	20	6.67	26	11	17.53	2.93

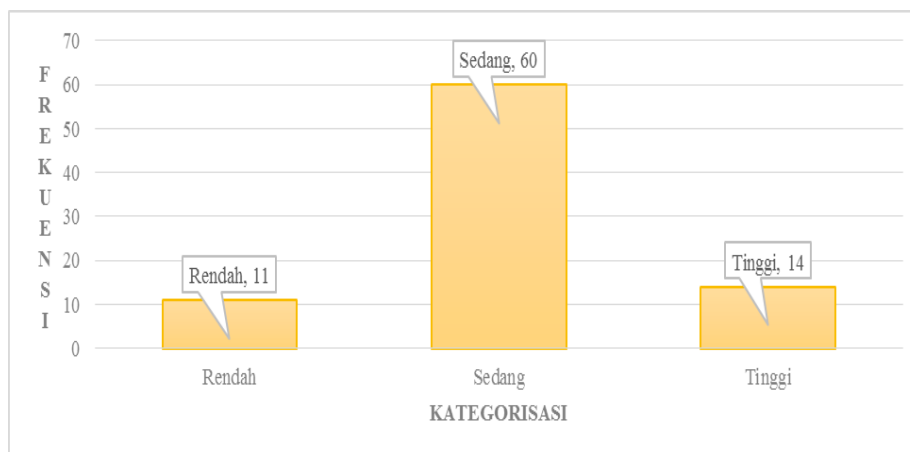
Berdasarkan hasil analisis statistik data penelitian, data deskriptif secara hipotetik menunjukkan skala keberfungsian keluarga terdiri dari 40 item dengan jumlah jawaban minimal subjek (Xmin) adalah 0, jawaban maksimal subjek (Xmaks) adalah 40, nilai rata-rata subjek (Mean) adalah 20, serta standar deviasi subjek (SD) adalah 6.67. Pada kenyataan di lapangan yaitu secara empirik, hasil analisis melalui SPSS versi 20.0 didapatkan pada skala keberfungsian keluarga yang terdiri dari 22 item dengan jumlah jawaban minimal subjek (Xmin) adalah 11, jawaban maksimal subjek (Xmaks) adalah 26, nilai rata-rata subjek (Mean) adalah 17.53, serta standar deviasi subjek (SD) adalah sebesar 2.93. Setelah didapatkan hasil analisis empirik, mean (M) dan standar deviasi (SD) dapat digunakan untuk memperoleh kategori pada masing-masing variabel, sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Keberfungsian Keluarga bagi Anak dari Keluarga *Single Parent* di Kabupaten Bener Meriah

Kategori	Rumus Kategori	Interval	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	$X < M - 1,0 SD$	$X < 14.6$	11	12.9
Sedang	$M - 1,0 SD \leq X < M + 1,0 SD$	$14.6 \leq X < 20.46$	60	70.6
Tinggi	$M + 1,0 SD \leq X$	$20.46 \leq X$	14	16.5



Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 12.9% (11 orang) memiliki kategori keberfungsian keluarga yang rendah, 70.6% (60 orang) memiliki kategori keberfungsian keluarga yang sedang, dan 16.5% (14 orang) memiliki kategori keberfungsian keluarga yang tinggi. Berikut adalah grafik yang menggambarkan kategorisasi keberfungsian keluarga bagi anak dari keluarga *single parent* di Kabupaten Bener Meriah.



Grafik 1. Keberfungsian Keluarga bagi Anak dari Keluarga *Single Parent* Di Kabupaten Bener Meriah

a. Kategorisasi Aspek *Relationship*

Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai aspek *relationship* secara singkat dapat dilihat pada tabel deskripsi data penelitian dibawah ini.

Tabel 3. Deskripsi Data Aspek *Relationship*

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmi	Mea	SD	Xmaks	Xmi	Mea	SD
	s	n	n		s	n	n	
<i>Relationship</i>	8	0	4	1.33	6	0	2.18	1.26

Berdasarkan hasil analisis statistik data penelitian, data deskriptif secara hipotetik menunjukkan aspek *relationship* terdiri dari 8 item dengan jumlah jawaban minimal subjek (Xmin) adalah 0, jawaban maksimal subjek (Xmaks) adalah 8, nilai rata-rata subjek (Mean) adalah 4, serta standar deviasi subjek (SD) adalah 1.33. Pada kenyataan di lapangan yaitu



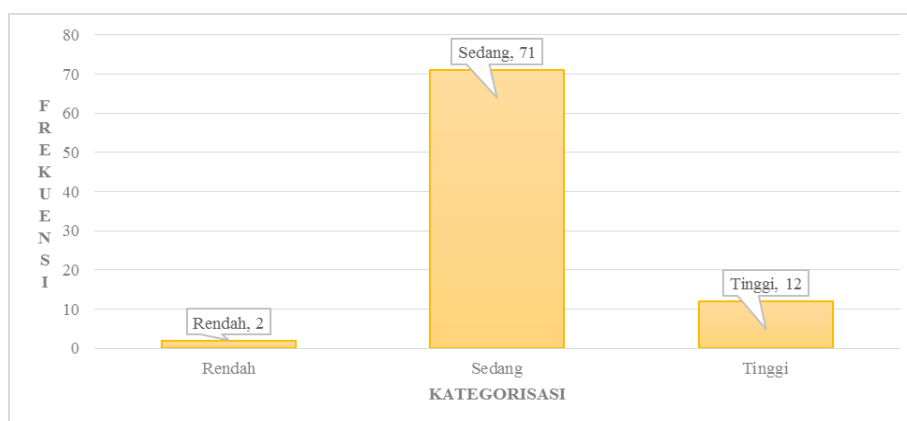
PERSEPSI KEBERFUNGSIAN KELUARGA...

secara empirik, hasil analisis melalui SPSS versi 20.0 didapatkan pada aspek *relationship* yang terdiri dari 8 item dengan jumlah jawaban minimal subjek (X_{min}) adalah 0, jawaban maksimal subjek (X_{maks}) adalah 6, nilai rata-rata subjek (Mean) adalah 2.18, serta standar deviasi subjek (SD) adalah sebesar 1.26. Setelah didapatkan hasil analisis empirik, mean (M) dan standar deviasi (SD) dapat digunakan untuk memperoleh kategori pada masing-masing variabel, sebagai berikut:

Tabel 4. Kategorisasi Aspek *Relationship*

Kategori	Rumus Kategori	Interval	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	$X < M - 1,0 SD$	$X < 0,92$	2	2,4
Sedang	$M - 1,0 SD \leq X < M + 1,0 SD$	$0,92 \leq X < 3,44$	71	83,5
Tinggi	$M + 1,0 SD \leq X$	$3,44 \leq X$	12	14,1

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 2,4% (2 orang) memiliki kategori aspek *relationship* yang rendah, 83,5% (71 orang) memiliki kategori aspek *relationship* yang sedang, dan 14,1% (12 orang) memiliki kategori aspek *relationship* yang tinggi. Berikut adalah grafik yang menggambarkan kategorisasi aspek *relationship* pada skala keberfungsian keluarga bagi anak dari keluarga *single parent* di Kabupaten Bener Meriah.



Grafik 2. Kategorisasi Aspek *Relationship*

b. Kategorisasi Aspek *Personal Growth*

Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai aspek *personal growth* secara singkat dapat dilihat pada tabel deskripsi data penelitian dibawah ini.



Tabel 5. Deskripsi Data Aspek *Personal Growth*

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
<i>Personal Growth</i>	22	0	11	3.67	16	8	11.79	1.79

Berdasarkan hasil analisis statistik data penelitian, data deskriptif secara hipotetik menunjukkan aspek *personal growth* terdiri dari 22 item dengan jumlah jawaban minimal subjek (Xmin) adalah 0, jawaban maksimal subjek (Xmaks) adalah 22, nilai rata-rata subjek (Mean) adalah 11, serta standar deviasi subjek (SD) adalah 3.67. Pada kenyataan di lapangan yaitu secara empirik, hasil analisis melalui SPSS versi 20.0 didapatkan pada aspek *personal growth* yang terdiri dari 22 item dengan jumlah jawaban minimal subjek (Xmin) adalah 8, jawaban maksimal subjek (Xmaks) adalah 16, nilai rata-rata subjek (Mean) adalah 11.79, serta standar deviasi subjek (SD) adalah sebesar 1.79. Setelah didapatkan hasil analisis empirik, mean (M) dan standar deviasi (SD) dapat digunakan untuk memperoleh kategori pada masing-masing variabel, sebagai berikut:

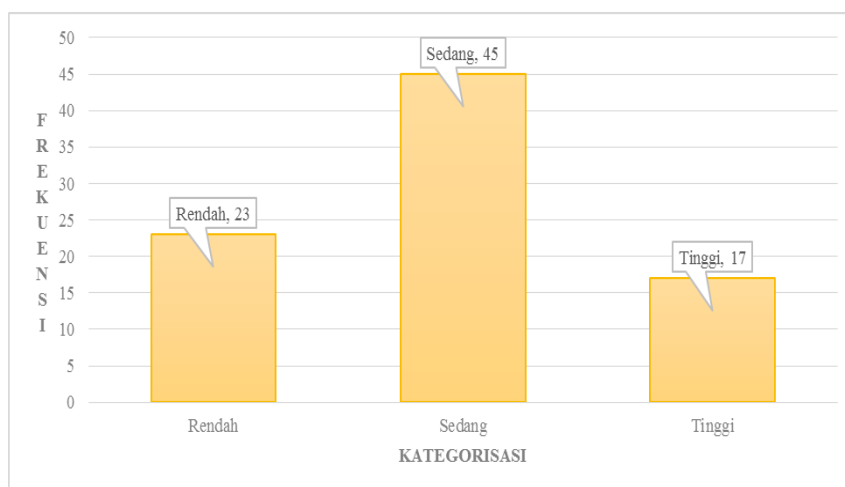
Tabel 6. Kategorisasi Aspek *Personal Growth*

Kategori	Rumus Kategori	Interval	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	$X < M - 1,0 SD$	$X < 10$	23	27.1
Sedang	$M - 1,0 SD \leq X < M + 1,0 SD$	$10 \leq X < 13.58$	45	52.9
Tinggi	$M + 1,0 SD \leq X$	$13.58 \leq X$	17	20.0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 27.1% (23 orang) memiliki kategori aspek *personal growth* yang rendah, 52.9% (45 orang) memiliki kategori aspek *personal growth* yang sedang, dan 20.0% (17 orang) memiliki kategori aspek *personal growth* yang tinggi. Berikut adalah grafik yang menggambarkan kategorisasi aspek *personal growth* pada skala keberfungsian keluarga bagi anak dari keluarga *single parent* di Kabupaten Bener Meriah.



PERSEPSI KEBERFUNGSIAN KELUARGA...



Grafik 3. Kategorisasi Aspek *Personal Growth*

c. Kategorisasi Aspek *System Maintenance*

Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai aspek *system maintenance* secara singkat dapat dilihat pada tabel deskripsi data penelitian dibawah ini.

Tabel 7. Deskripsi Data Aspek *System Maintenance*

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
<i>System Maintenance</i>	10	0	5	1.67	8	1	3.56	1.41

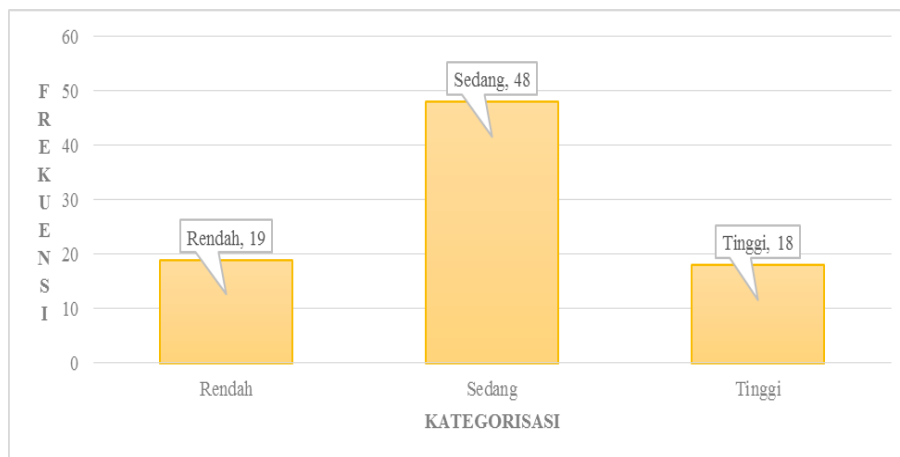
Berdasarkan hasil analisis statistik data penelitian, data deskriptif secara hipotetik menunjukkan aspek *system maintenance* terdiri dari 10 item dengan jumlah jawaban minimal subjek (Xmin) adalah 0, jawaban maksimal subjek (Xmaks) adalah 5, nilai rata-rata subjek (Mean) adalah 11, serta standar deviasi subjek (SD) adalah 1.67. Pada kenyataan di lapangan yaitu secara empirik, hasil analisis melalui SPSS versi 20.0 didapatkan pada aspek *system maintenance* yang terdiri dari 10 item dengan jumlah jawaban minimal subjek (Xmin) adalah 1, jawaban maksimal subjek (Xmaks) adalah 8, nilai rata-rata subjek (Mean) adalah 3.56, serta standar deviasi subjek (SD) adalah sebesar 1.41. Setelah didapatkan hasil analisis empirik, mean (M) dan standar deviasi (SD) dapat digunakan untuk memperoleh kategori pada masing-masing variabel, sebagai berikut.

Tabel 8. Kategorisasi Aspek *System Maintenance*



Kategori	Rumus Kategori	Interval	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	$X < M - 1,0 SD$	$X < 2.15$	19	22.4
Sedang	$M - 1,0 SD \leq X < M + 1,0 SD$	$2.15 \leq X < 4.97$	48	56.5
Tinggi	$M + 1,0 SD \leq X$	$4.97 \leq X$	18	21.2

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 22.4% (19 orang) memiliki kategori aspek *system maintenance* yang rendah, 56.5% (48 orang) memiliki kategori aspek *system maintenance* yang sedang, dan 21.2% (18 orang) memiliki kategori aspek *system maintenance* yang tinggi. Berikut adalah grafik yang menggambarkan kategorisasi aspek *system maintenance* pada skala keberfungsian keluarga bagi anak dari keluarga *single parent* di Kabupaten Bener Meriah.



Grafik 4. Kategorisasi Aspek *System Maintenance*

D. PEMBAHASAN

Keluarga sebagai suatu sistem harus memelihara homeostatis. Homeostatis diartikan sebagai suatu keadaan seimbang atau keseimbangan, yang juga dikenal dengan istilah equilibrium. Keseimbangan diperlukan oleh sebuah sistem agar semua komponen-komponennya atau subsistem-subsistemnya yang saling berinteraksi, saling ketergantungan, dan saling mempengaruhi sehingga memungkinkan untuk memperoleh dan memelihara identitasnya sehingga keluarga sebagai suatu sistem harus dapat berfungsi.



PERSEPSI KEBERFUNGSIAN KELUARGA...

Menurut Epstein, Bishop, Ryan, Miller, dan Keitner (1993) keluarga berfungsi efektif bila dapat memecahkan masalah-masalah dengan mudah, sebaliknya tidak efektif bila tidak dapat memecahkan beberapa masalah yang dihadapi. Keluarga berfungsi efektif bila dapat berkomunikasi secara jelas dan langsung, memiliki peran yang jelas dan beralasan, serta akuntabilitas, mampu mengekspresikan sejumlah emosi sepenuhnya, terlibat dalam kegiatan-kegiatan keluarga dengan penuh empati, memiliki perhatian terhadap individu-individu anggota keluarga, serta fleksibilitas dalam mengontrol perilaku.

Namun terkadang kondisi ini tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya, adakalanya sebuah keluarga tidak lagi memiliki anggota yang lengkap, baik itu karena perceraian maupun karena kematian (Hetherington, 2014). Pasangan atau orang tua yang mengalami persoalan tersebut otomatis harus melanjutkan keberfungsian keluarga dengan mengambil alih tanggung jawab sehingga ia harus menjalankan dua peran sekaligus yaitu sebagai ayah dan juga ibu bagi anak-anaknya (Maldonado & Nieuwenhuis, 2015).

Dari penelitian yang dilakukan dengan sampel berjumlah 85 orang (40 laki-laki dan 45 perempuan) didapatkan hasil bahwa sebagian besar anak yang berasal dari keluarga *single parent* merasa bahwa keluarganya memiliki keberfungsian keluarga dengan kategori sedang, dengan persentase 70.6%, sedangkan sisanya berada pada kategori tinggi (16.5%) dan rendah (12.9%). Jika ditinjau dari aspek keberfungsian keluarga yang terdiri dari *relationship*, *personal growth*, dan *system maintenance*, sebagian besar subjek juga berada pada kategori sedang dengan persentase untuk masing-masing aspek adalah 83.5%, 52.9%, dan 56.5%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga menjalankan fungsi keluarganya dengan baik, meskipun salah satu orangtuanya tidak ada.

Hasil kajian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aswarna (2006) yang mengungkapkan bahwa meskipun salah satu dari orangtua dalam keluarga tidak ada, tetapi keluarga yang tinggal harus tetap memenuhi kebutuhan dan fungsi-fungsi yang diperlukan oleh sebuah keluarga, sehingga meskipun hanya dengan satu orang tua keberfungsian keluarganya tetap terjaga. Selain itu, Aswarna (2006) juga menambahkan fungsi afeksi dan sosialiasi pada keluarga orang tua tunggal tidak hilang begitu saja, tetapi dapat digantikan oleh fungsi yang dilakukan oleh keluarga luasnya (*extended family*).



Rasa kasih sayang yang penuh perlu diberikan untuk anak, tidak dipungkiri anak merasakan dampak psikologis yang dapat berpengaruh pada perilaku di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Adanya perbedaan struktur keluarga memberikan efek yang tidak dapat dihindari oleh si anak. Dengan kasih sayang dari keluarga besar maka orangtua *single parent* dapat mempersiapkan mental si anak. Menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya dan meningkatkan rasa nyaman merupakan tugas utama. Sebagai orangtua *single parent*, mereka tetap membutuhkan dukungan sosial baik berupa dukungan emosional maupun instrumental dari keluarga besarnya. Dukungan emosional ditandai dengan perhatian yang simpatik terhadap orangtua *single parent* yang mengalami stres. Tujuannya adalah mengurangi emosi negatif dan ketegangan yang dihasilkan. Dukungan instrumental ditandai dengan bantuan yang lebih nyata dan terwujud. Misalnya, nasehat-nasehat membantu individu yang stres secara aktual mengubah lingkungan yang memicu stres. Misalnya, secara aktif menyelesaikan masalah atau mengubah persepsi terhadap sumber stres (MacArthur, 2000).

E. SIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang dilakukan dengan sampel berjumlah 85 orang (40 laki-laki dan 45 perempuan) didapatkan hasil bahwa sebagian besar anak yang berasal dari keluarga *single parent* merasa bahwa keluarganya memiliki keberfungsian keluarga dengan kategori sedang, dengan persentase 70.6%, sedangkan sisanya berada pada kategori tinggi (16.5%) dan rendah (12.9%). Jika ditinjau dari aspek keberfungsian keluarga yang terdiri dari *relationship*, *personal growth*, dan *system maintenance*, sebagian besar subjek juga berada pada kategori sedang dengan persentase untuk masing-masing aspek adalah 83.5%, 52.9%, dan 56.5%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga menjalankan fungsi keluarganya dengan baik, meskipun salah satu orangtuanya tidak ada.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis menyarankan beberapa hal, yaitu:

1. Bagi *stakeholder*

Untuk mengoptimalkan fungsi keluarga perlu adanya program intervensi yang diarahkan untuk pemberdayaan keluarga. Program intervensi tersebut bisa saja dilakukan oleh pihak pemerintah dan LSM.



2. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk memperkaya hasil dan juga analisis sebaiknya penambahan data kualitatif dapat dipertimbangkan. Selain itu, penambahan jumlah responden juga dapat dilakukan guna meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 2006. *Artikel hubungan sikap dan lingkungan internal dengan prestasi kerja karyawan perusahaan daerah air minum kota surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Amato, P. R. & Anthony, C. J. (2014). Estimating the effects of parental divorce and death with fixed effects models. *Journal of Marriage and Family*, 76(2), 370-386.
- Aswarna, W. E. (2006). *Perubahan fungsi keluarga di kalangan keluarga orang tua tunggal*. (Tesis Tidak Dipublikasikan). Fakultas Sosiologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Augustine, M. E. & Stifter, C. A. (2015). Temperament, parenting, and moral development: Specificity of behavior and context. *Social Development*, 24(2), 285-303.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional [BKKBN]. 2011. *Profil Hasil Pendataan Keluarga Tahun 2011*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Direktorat Pelaporan dan Statistik.
- Cheng, Y. H. A. & Wu, F. C. F. (2016). Going it alone and adrift: The socioeconomic profile and parental involvement of single-father and single-mother families in post-industrial Taiwan. *Journal of Population Research*, 33(2), 147-172.
- Coles, R. L. (2015). Single-father families: A review of the literature. *Journal of Family Theory & Review*, 7(2), 144-166.
- Crain, T. L., Hammer, L. B., Bodner, T., Kossek, E. E., Moen, P., Lilienthal, R. & Buxton, O. M. (2014). Work-family conflict, family-supportive supervisor behaviors (FSSB), and sleep outcomes. *Journal of occupational health psychology*, 19(2), 155.
- Daryanani, I., Hamilton, J. L., Abramson, L. Y., & Alloy, L. B. (2016). Single mother parenting and adolescent psychopathology. *Journal of abnormal child psychology*, 44(7), 1411-1423.
- Epstein, N. B., Bishop, D., Ryan, C., Miller, & Keitner, G. (1993). *The McMaster Model View of Healthy Family Functioning*. The Guilford Press: New York.
- Ganong, L. & Coleman, M. (2014). Qualitative research on family relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 31(4), 451-459.



- Gunarsa, Y.S.D. & Gunarsa, S.D. (1995). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hetherington, E. M. (2014). *Coping with Divorce, Single Parenting, and Remarriage: A Risk and Resiliency Perspective*. New York: Psychology Press.
- Hurlock, E. 1978. *Perkembangan Anak* (2nd ed.). Jakarta: Erlangga
- Krug, S., Wittchen, H. U., Lieb, R., Beesdo-Baum, K., & Knappe, S. (2016). Family functioning mediates the association between parental depression and low self-esteem in adolescents. *Journal of affective disorders*, 203, 184-189.
- Lamb, M. E. & Sagi, A. (2014). *Fatherhood and Family Policy*. New York: Routledge.
- MacArthur, J.D. 2000. *The Functional Family*. Utah: Brigham Young University.
- Maldonado, L. C. & Nieuwenhuis, R. (2015). Family policies and single parent poverty in 18 OECD countries, 1978–2008. *Community, Work & Family*, 18(4), 395-415.
- Moos, R. H. & Moos, B. S. (2002). *Family Environment Scale manual*. Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
- Parker, L., Riyani, I. & Nolan, B. (2016). The stigmatisation of widows and divorcees (janda) in Indonesia, and the possibilities for agency. *Indonesia and the Malay World*, 44(128), 27-46.
- Toyokawa, T. & McLoyd, V. C. (2013). Work socialization and adolescents' work-related values in single-mother african american families. *Journal of Career Development*, 40(3), 167-185.
- Warga, R. G. (1983). *Personal Awareness: A Psychology of Adjustment*. Boston: Houghton Mifflin Co.

